

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Pendidikan terus dilakukan manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, bimbingan dan latihan guna tercapainya kesempurnaan perkembangan manusia itu sendiri. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia untuk menjadi manusia.¹ Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Setiap orang berkepentingan dengan pendidikan, karena pendidikan adalah masalah bersama yang harus mendapat perhatian dan masalah yang tidak pernah selesai. Alasannya sebab perubahan tempat dan waktu, pengaruh pandangan hidup dan karena idealisme manusia itu sendiri dengan fitrahnya selalu menginginkan kepada yang lebih baik.³

Pendidikan dilihat dari sudut individu berarti pengembangan seluruh potensi manusia yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan nan luas dan dalam yang penuh dengan mutiara, intan, jenis ikan dan kekayaan laut lain

¹Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33.

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif. 1987). h. 47.

³ *Ibid.*

yang begitu banyak, tetapi tidak nampak karena masih berada di dasar laut. Ia perlu dikail, digali bahkan diselami untuk segera diolah supaya menjadi sesuatu yang lebih berguna dan bermakna. Dengan demikian seperti yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan menurut pandangan individu adalah seluruh potensi yang ada pada setiap individu yang dikembangkan guna menjadi kekayaan supaya dapat dinikmati baik oleh dirinya maupun oleh masyarakat.⁴ Kemakmuran suatu masyarakat bergantung kepada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan (potensi) yang terpendam pada setiap individunya. Usaha mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan jelaslah menentukan kemakmuran dan kemajuan penduduk negara. Pernyataan di atas sangat relevan sekali dengan apa yang difirmankan Allah dalam Q. S. Ar-Ra'du/13:11.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْزِزُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بَأْنَفْسِهِمْ...

Ayat di atas memberikan motivasi kepada kita semua untuk selalu berusaha ke arah yang lebih baik dalam segala hal, termasuk di bidang pendidikan.

Terlepas dari itu, bagi kita yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, mau tidak mau pergeseran nilai ini harus diantisipasi sedini mungkin dengan optimalisasi pendidikan, maksudnya pendidikan yang diselenggarakan harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien.

⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), h.

Pendidikan dalam upaya menghadapi era globalisasi, harus mampu mencetak dan melahirkan peserta didik secara utuh dan menyeluruh yang dibekali dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tentunya terintegrasi dengan kekuatan iman dan takwa (IMTAQ). Kekuatan iman dan taqwa ini diperlukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum di setiap jenjang pendidikan harus mengajarkan pendidikan agama, dengan maksud meningkatkan iman dan taqwa peserta didik. Hal ini sejalan sekali dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab II Pasal 3, sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Pendidikan Islam memiliki keunikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat,

⁵ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 121.

menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.⁶

Lebih lanjut H. Muhaimin menyebutkan bahwa untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, perlu adanya pembinaan secara terpadu di antara tenaga kependidikan yang ada di madrasah/sekolah dengan menciptakan suasana religius serta *social control* yang kuat.⁷ Diyakini benar bahwa keimanan dan ketaqwaan dan akhlakul karimah tidak akan terwujud tanpa pendidikan agama. Maka jelaslah bahwa pendidikan agama yang di dalamnya terdiri dari teori dan praktek itu merupakan syarat mutlak dalam mencetak peserta didik menuju ke arah insan kamil dengan diperkaya oleh sikap keberagamaan yang diharapkan, seperti tanggung jawab (amanah), disiplin (taat), jujur (shiddiq), bersyukur, sabar, tawadu, ikhlas, khusyu, qona'ah, adil dan sebagainya. Sikap keberagamaan tersebut di atas pada dasarnya adalah cerminan dari sikap orang yang beriman dan bertaqwa.

Sebagai wujud usaha ke arah itu, maka pendidikan agama Islam harus benar-benar mendapat perhatian dan tempat yang serius dari setiap lembaga penyelenggara pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam, yaitu: (1) faktor anak didik, (2) faktor pendidik, (3) faktor tujuan

⁶Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Panca perkasa, 2000), h. 20.

⁷ *Ibid.*,

pendidikan, (4) faktor alat-alat/media pendidikan dan (5) faktor lingkungan pendidikan.⁸

Beberapa faktor di atas mempunyai pengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam, peneliti akan mencoba melihat dari sudut pandang faktor yang ke 5 yaitu faktor lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah adalah lingkungan resmi yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, terencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik profesional dengan program yang dituangkan dalam kurikulum tertentu dan diikuti peserta didik pada setiap jenjang tertentu. Sekolah juga menjadi salah satu yang melandasi keberhasilan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia yang pada mulanya dilaksanakan secara informal, yang pelaksanaannya menitikberatkan kepada terjadinya kontak-kontak pribadi antara mubaligh dengan masyarakat sekitar. Pada waktu terjadinya hubungan antar “pemberi” dan “penerima” terjadilah proses pendidikan. Kemudian setelah masyarakat muslim terbentuk, pendidikan Islam semakin intensif dilaksanakan di masjid-masjid atau langgar dalam bentuk pendidikan non formal. Seterusnya makin intensif lagi pelaksanaannya setelah terbentuk lembaga-lembaga pendidikan formal seperti pesantren, dayah, maktab, dan setelah abad ke-20 muncullah madrasah dan perguruan tinggi Islam. Keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan itu memberi sumbangan besar bagi proses Islamisasi Indonesia.

⁸Drs. H. Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 28.

Perkembangan madrasah pada abad modern ini terjadi pada kurun awal abad ke-20 di mana pendidikan Islam mulai mengadopsi mata pelajaran non keagamaan. Latar belakang pertumbuhan ini tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaruan di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia-Belanda.

Beberapa Ulama yang telah berjasa menggagas tumbuhnya madrasah di Indonesia, antara lain adalah Syekh Abdullah Ahmad, pendiri Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909, disusul Syekh M. Thaib Umar mendirikan Madrasah School di Batusangkar, yang sempat tutup dan dibuka kembali pada tahun 1918 oleh Mahmud Yunus. Tahun 1923 madrasah ini berganti nama Diniyah School. Pada tahun yang sama, Madrasah Diniyah Putri didirikan oleh Rangkayo Rahmah el-Yunusiyah yang sebelumnya, pada tahun 1915 Zainuddin Labai al-Yunusi mendirikan Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah ini kemudian berkembang di Indonesia, baik merupakan bagian pesantren, surau atau yang lain, seperti beberapa organisasi Islam kemasyarakatan yang banyak mengelola madrasah. Di antara organisasi-organisasi tersebut adalah Muhammadiyah, al-Irsyad, Perhimpunan Umat Islam (PUI), persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), al-Jami'atul Washliyah, al-Ittihadiyah, Nahdatul Ulama dan Persatuan Islam.

Sejak lahirnya, madrasah memiliki sistem tersendiri yang menjadi ciri khas dan membedakannya dengan pesantren dan sekolah umum, yaitu adanya pemaduan pelajaran umum dan agama, meskipun pemaduan kurikulum tidaklah sama antara satu madrasah dengan madrasah lain. secara historis, dapat dilihat bahwa madrasah telah mengalami perubahan-perubahan. Pada tahap awal madrasah semata

mengajarkan mata pelajaran agama, namun pada akhirnya, sesuai dengan tuntutan zaman, madrasah memasukkan mata pelajaran umum yang semula hanya sebagai pelengkap. Namun setelah keluarnya SKB tiga menteri pada tahun 1975 yaitu SK berdasarkan kesepakatan yaitu Departemen dalam Negeri, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menjembatani adanya dikotomi ilmu-ilmu umum dan agama. Dengan SKB ini tidak ada lagi perbedaan mendasar antara lulusan madrasah dan sekolah umum, baik dalam kesempatan melanjutkan studi maupun kesempatan memperoleh peluang kerja. Dengan adanya SKB tiga menteri ini madrasah memasuki era baru, yang diberikan porsi minimal 30% untuk mengajarkan mata pelajaran agama Islam. Meskipun mata pelajaran umum dominan 70% namun bukan berarti menafikan kedudukan mata pelajaran agama.

Hal-hal di atas memberikan pengaruh yang besar terhadap bangkitnya madrasah di berbagai wilayah nusantara. Peneliti akan mencoba menjelaskan bagaimana gambaran pendidikan Islam khususnya di wilayah Kabupaten Tapin. Peneliti mencoba mengamati beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Tapin dan pada akhirnya tertuju kepada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan.

Berdasarkan asal-usul berdirinya, Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan didirikan berdasar keprihatinan terhadap kehidupan masyarakat sekitar terkait masalah keagamaan yang masih dirasa sangat minim. Dari permasalahan ini maka dibentuk Madrasah Diniyah yang diharapkan bisa memenuhi pendidikan keagamaan siswa.

Pembelajaran di Madrasah Diniyah Assunniyyah berpedoman pada Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang terdiri dari mata

pelajaran fikih, tauhid, akhlak, tarikh, tajwid, nahwu, sharaf dan lugat dengan sumber belajar yaitu kitab-kitab kuning atau kitab klasik berbahasa arab. Pembelajaran dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu. Para santri juga diwajibkan shalat zuhur berjamaah dan mengikuti majelis taklim di Mushalla Madrasah. Berdasarkan observasi awal dapat disimpulkan bahwa materi yang sebagian mengadopsi dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura serta ditambah dengan beberapa kegiatan yang menjadi ciri khas Madrasah Diniyah Assunniyyah itulah salah satu faktor masyarakat lebih tertarik menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah Assunniyyah, karena dari nama besar Pondok Pesantren Darussalam Martapura itu sangat diakui masyarakat Tapin dan juga banyak mencetak ulama-ulama di Kabupaten Tapin.

Selain itu, Para santri Madrasah Diniyah Assunniyyah juga diwajibkan mengikuti pelajaran formal setingkat MTs dan MA pada pagi hari sehingga setelah lulus mereka mendapatkan dua ijazah yaitu ijazah madrasah diniyah dan juga ijazah sekolah formal baik MTs maupun MA.

Pondok Pesantren Assunniyyah dilihat dari aspek peserta didiknya mempunyai jumlah peserta didik yang banyak dan mampu bersaing dengan madrasah-madrasah lain yang ada di Kabupaten Tapin. Siswa-siswanya berasal dari hampir seluruh wilayah Kabupaten Tapin bahkan ada yang berasal dari luar Kabupaten Tapin. Kuantitas peserta didik terlihat dari jumlah siswa lebih dari 500 siswa dan memiliki 24 kelas. Adapun jumlah secara rinci bisa dilihat di bab selanjutnya.

Selain aspek peserta didik, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kompetensi lulusan di Madrasah Diniyah Assunniyyah, para lulusannya banyak yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke pondok-pondok pesantren di wilayah Kalimantan Selatan seperti Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan lain-lain, bahkan ada yang melanjutkan ke Yaman. Para Lulusan yang sudah kembali ke kampung halaman masing-masing juga banyak yang menjadi pengajar/guru di pesantren-pesantren sekitar Kabupaten Tapin.

Beberapa gambaran di atas membuat penulis merasa tertarik mengadakan penelitian lebih jauh pada keadaan di lapangan dengan mengangkat judul: “Pembelajaran Takhassus Diniyah Pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari uraian di atas, penulis mencoba mendeskripsikan satu permasalahan pokok dalam kajian tesis ini yaitu bagaimana pembelajaran Takhassus Diniyah pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin dengan menjabarkannya dalam beberapa sub pokok masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah desain pembelajaran Takhassus Diniyah pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Takhassus Diniyah pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin?
3. Bagaimanakah hasil belajar Takhassus Diniyah pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan desain pembelajaran Takhassus Diniyah pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Takhassus Diniyah pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.
3. Untuk mengetahui hasil belajar Takhassus Diniyah pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan nantinya diharapkan memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan di bidang pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran di madrasah diniyah.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan kompetensi guru madrasah diniyah sehingga melahirkan konsep dan strategi belajar yang efektif dan efisien.
 - c. Sebagai *referensi* bagi mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin atau bagi siapa saja yang berkepentingan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis.

- b. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Untuk memahami secara komprehensif judul tesis ini, maka penulis memberikan pengertian dan pemaknaan secara operasional yaitu;

1. Pembelajaran

Menurut Komaruddin dkk., pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut *learning*, yaitu suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman atau keterampilan (termasuk penguasaan kognitif, afektif dan psikomotor) melalui studi pengajaran atau pengalaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Usman, dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan murid yang saling mendukung satu sama lain, begitu juga dalam proses belajar mengajar terlihat adanya suatu rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.⁹

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan

⁹Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 21.

proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹⁰

Menurut Komalasari, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹¹

Demikian dapat dikatakan bahwa pengertian pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Atau yang dimaksud pembelajaran di sini adalah interaksi antara guru dan siswa dalam aktifitas atau proses belajar dan mengajar. Sedangkan pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah seluruh proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan yang meliputi desain, pelaksanaan, dan hasil belajar.

Kata desain berasal dari bahasa Inggris yaitu design, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan kerangka, bentuk, rancangan, motif, pola, model, menata, memaksudkan dan konstruksi. Desain adalah proses perencanaan yang

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61.

¹¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT. Refika Adiatama, 2013), h. 3.

sistematis yang dilakukan sebelum tindakan atau pelaksanaan sebuah kegiatan.¹² Sedangkan desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Desain pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi atau kitab-kitab yang digunakan, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud berupa interaksi guru dan santri yang berlangsung di kelas mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Sedangkan hasil belajar yaitu laporan penilaian atau hasil belajar santri yang berbentuk buku rapor siswa serta kemampuan yang didapat santri setelah selesai mengikuti proses pembelajaran.

2. Madrasah Diniyah

Madrasah secara bahasa yaitu merupakan sebuah kata yang terambil dari Bahasa Arab yang artinya sekolah. Madrasah berasal dari kata *darasa* yang artinya belajar. Arti madrasah di Indonesia dikhususkan sebagai sekolah yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman.¹³

Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa Arab berasal dari dua kata yaitu madrasah dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna tempat belajar,

¹²Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 15.

¹³ <http://Wikipedia.com>, diakses tanggal 31 Mei 2015.

sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.¹⁴

Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal. Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Madrasah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha, dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.

Madrasah diniyah mengajarkan materi yang seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama Islam. Madrasah ini juga merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang bersekolah di sekolah formal. Para orang tua memasukkan anaknya ke madrasah ini agar mendapat tambahan pendidikan agama, karena di sekolah formal masih dirasakan sangat kurang. Jam belajarnya dilaksanakan pada sore hari bagi siswa sekolah umum yang belajar di waktu pagi hari, dan belajar pagi hari untuk mereka yang sekolah umum di waktu sore hari.

Madrasah diniyah yang dimaksud adalah Madrasah Diniyah Assunniyyah yang didirikan oleh Yayasan Ma’arif Assunniyah Tambarangan. Madrasah ini

¹⁴ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 14.

memiliki dua jenjang pembelajaran yaitu tingkat ula dan tingkat wustha. Kurikulum pembelajaran pada Madrasah Diniyah Assunniyyah disebut Pembelajaran *Takhassus* Diniyah. Pembelajaran ini berpedoman kepada Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang terdiri dari mata pelajaran fikih, tauhid, akhlak, tarikh, tajwid, hadits, nahwu, sharaf dan lughat. Hasil pembelajaran *Takhassus* Diniyah di madrasah diniyah ini akan dimasukkan ke laporan hasil belajar siswa atau Buku Rapor Madrasah Diniyah Assunniyyah yang dibagikan setiap akhir semester.

Berdasarkan uraian definisi di atas, maka penulis merangkai definisi operasional dari tesis ini menjadi, “Meneliti bagaimana desain, pelaksanaan serta hasil pembelajaran *Takhassus* Diniyah di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin”.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan kata kunci namun memiliki titik tekan yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. *Model Pembelajaran Tuntas pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih (Tinjauan Metode dan Evaluasi)* ditulis oleh M. Junaidi. Tesis ini menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran tuntas pada kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning, dan penerapan evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.

2. *Pembelajaran Kitab Kuning Berbahasa Arab Pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru Kalimantan Selatan*, ditulis oleh Taufik Rahman. Tesis menjelaskan tentang proses pembelajaran, kendala dan upaya menanggulangi problem pada pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Al Falah Putera.
3. *Model Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone* oleh Mustari Halim. Tesis ini menjelaskan deskripsi kebutuhan pembelajaran, desain pembelajaran, dan upaya penerapan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone.
4. *Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliah Ulya) di Kabupaten Kapuas* ditulis oleh Nurul Hikmah. Tesis ini menjelaskan tentang deskripsi manajemen kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya di Kabupaten Kapuas, yang meliputi: Perencanaan kurikulum; Implementasi kurikulum; Organisasi Kurikulum; dan Evaluasi kurikulum.
5. *Manajemen Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan*, ditulis oleh Abdul Murad. Tesis ini menjelaskan tentang Manajemen Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan.
6. *Pembelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar*, ditulis oleh Maria Ulfa. Tesis ini menjelaskan tentang Desain pembelajaran Fiqih, aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, evaluasi yang diterapkan dan Problem Pembelajaran Fiqih di MAN Kabupaten Banjar.

7. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara*, ditulis oleh H.A. Hadiansyah. Tesis ini menjelaskan tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMKN 1 Amuntai.

Penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas mempunyai kesamaan yaitu ada satu penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan tentang manajemen di Madrasah Diniyah, ada penelitian tentang manajemen di Madrasah Tsanawiyah Assunniyyah, dan yang lain menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam namun bukan di Madrasah Diniyah. Setelah hasil penelitian-penelitian tersebut diamati ternyata masih mempunyai ruang bagi peneliti karena belum ada penelitian secara khusus mengenai pembelajaran pada Madrasah Diniyah. Peneliti akan mengkaji pembelajaran Pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin mulai dari desain pembelajaran, pelaksanaan sampai hasil pembelajaran tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung mulai dari perencanaan sampai dengan hasil pembelajaran tersebut. Perbedaannya terletak pada tempat Penelitian, penelitian akan dilakukan pada salah satu Madrasah Diniyah di Kabupaten Tapin yaitu Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan. Mata pelajaran yang diteliti adalah semua mata pelajaran Takhassus Diniyah yang

diajarkan di Madrasah tersebut yang sebagian berbeda dengan mata pelajaran pada Sekolah formal.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai isi dari tesis ini, maka berikut penulis akan mendeskripsikan garis-garis isi tesis yang tersusun secara sistematis dalam beberapa bab pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah bab pendahuluan yang berisi tentang: *Pertama*, latar belakang masalah yang menguraikan hal-hal yang melatar belakangi masalah pokok dan sub masalah yang akan dibahas dalam penelitian. *Kedua*, fokus penelitian, yang dijabarkan secara teoritis ke dalam sub pokok masalah. *Ketiga*, tujuan penelitian yang menjelaskan secara spesifik tentang tujuan yang akan dicapai. *Keempat*, definisi operasional yang berisi pengertian dan pemaknaan secara operasional. *Kelima*, manfaat atau kegunaan penelitian yaitu sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang yang berkaitan dengan penelitian ini. *Keenam*, penelitian terdahulu yaitu tinjauan pustaka yang mendudukan isi tulisan dalam tesis dengan mengemukakan bahwa masalah perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar serta obyek penelitian tertentu belum pernah dibahas sebelumnya. *Ketujuh*, sistematika penulisan tesis yang berisi gambaran isi secara keseluruhan tentang persoalan yang akan dibahas dalam tesis ini.

Bab dua adalah kajian pustaka yang berisi tentang belajar dan pembelajaran, yaitu pengertian pembelajaran, komponen pembelajaran, dan prinsip pembelajaran.

Karakter pembelajaran di madrasah diniyah yaitu pengertian madrasah diniyah, madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan, tujuan dan fungsi madrasah diniyah, serta model pendidikan madrasah diniyah dan kerangka pemikiran.

Bab tiga adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat adalah paparan hasil penelitian dan pembahasan data penelitian yaitu pembahasan mengenai desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran Takhasus Diniyah di Madrasah Diniyyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.

Bab lima adalah penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian sesuai dengan masalah pokok dan sub masalah yang diangkat.